

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL WARIA PENDERITA INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI KOTA SEMARANG TAHUN 2011

Widya Hary Cahyati
IKM FIK Universitas Negeri Semarang
E-mail : widyahary27@gmail.com

ABSTRAK

Waria merupakan kelompok risiko tinggi untuk menderita IMS. Pada tahun 2009, sekitar 2.471 penduduk Semarang menderita IMS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku seksual waria penderita infeksi menular seksual di Kota Semarang pada tahun 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Populasi yang digunakan adalah komunitas waria mitra strategis Yayasan Waria Semarang tahun 2011 berjumlah 100 orang. Sampel berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah waria yang berhubungan seksual lebih dari lima kali dalam satu bulan sebanyak 23 orang (76,7%), waria yang tidak pernah menggunakan kondom sebanyak 16 orang (53,3%), waria yang selalu berganti-ganti pasangan seksual sebanyak 16 orang (53,3%), dan waria yang mau berhubungan seks dengan partner yang terkena IMS sebanyak 24 orang (80%) dan yang kadang-kadang mau berhubungan seks dengan partner yang terkena IMS sebanyak 6 orang (20%)

Saran yang diberikan bagi pemerintah, PKBI, dan klinik IMS memberikan informasi kesehatan reproduksi dan *screening* rutin pada komunitas waria. Bagi Komunitas Waria agar bila melakukan hubungan seksual dilakukan secara aman dan melakukan tes kesehatan di klinik IMS atau VCT secara rutin.

ABSTRACT

Transvestite is a high risk group for suffering from STI. In 2009, about 2471 Semarang people suffering from STI. The purpose of this study was to describe the sexual behavior of transvestite with sexually transmitted infections in Semarang on the year 2011.

This study was an observational descriptive study. The population used were the transvestite community who were joined with Transvestite Semarang Foundation in 2011 totaled 100 people. Samples used were as many as 30 people. The instrument used was a questionnaire.

The conclusion of this study was the transvestite who had sexual intercourse more than five times in one month as many as 23 people (76.7%), transvestites who never use condoms as many as 16 people (53.3%), transvestites were always changing sexual partners as many as 16 people (53.3%), and transvestites who want to had sex with the partner that affected with STI as many as 24 people (80%) and who sometimes willing to have sex with a partner that affected with STI as many as 6 people (20%)

Advice given to governments, IFPA, and STI clinics was to provide reproductive health information and screening routine in transgender community. For Community Transvestite, if they want to have sexual intercourse is done safely and perform medical tests at STI clinic or VCT routinely.

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual (Daili, 2007; Djuanda, 2007). Sejak tahun 1998, istilah STD (*Sexually Transmitted Disease*) mulai berubah menjadi STI (*Sexually Transmitted Infection*), agar dapat menjangkau penderita asimtomatik (Daili, 2009).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Secara epidemiologi, penyakit ini tersebar di seluruh dunia. Angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibbean (Da Ros, 2008). Di Indonesia sendiri, antara tahun 1999 sampai 2001 menunjukkan prevalensi infeksi gonore dan klamidia yang tinggi

antara 20%-35% (Jazan, 2003). Diperkirakan jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada akhir tahun 2003 mencapai 90.000 – 130.000 orang. Sampai dengan Desember 2008, pengidap HIV positif yang terdeteksi adalah sebanyak 6.015 kasus, sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 16.110 kasus atau terdapat tambahan 4.969 kasus baru selama tahun 2008. Kematian karena AIDS hingga tahun 2008 sebanyak 3.362 kematian (Depkes, 2009). Di Kota Semarang sendiri, data sampai tahun 2009, dari 1.506.924 jumlah penduduk yang tercatat, ada sedikitnya 2.471 yang menderita infeksi menular seksual (Dinkes, 2009).

Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoeae*, *chlamydia*, *syphilis*, *trichomoniasis*, *chancroid*, herpes genitalis, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV), dan hepatitis B. (Holmes, 2005; Kasper, 2005).

Waria (transseksualis) merupakan pria yang memiliki keinginan untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa diri mereka cantik atau terlihat seperti perempuan. Selain sering berganti pasangan dan pemakaian alat suntik secara bergiliran, aktivitas para waria juga berisiko terhadap penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS.

Meningkatnya perilaku seks berisiko di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, tak hanya terbatas pada kelompok heteroseksual, tetapi juga pada kelompok lelaki yang suka seks dengan lelaki, antara lain waria, waria penjaja seks, lelaki penjaja seks, dan gay. Perilaku seks kaum lelaki ternyata jauh lebih kompleks, karena ada lelaki yang suka berhubungan dengan lelaki, dengan perempuan, atau dengan waria (Depkes, 2007).

Dampak perilaku seks berisiko, terlihat pada kejadian HIV dan riwayat IMS yang cukup tinggi, terutama pada waria yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena kebanyakan waria melakukan anal seks (hubungan seks dengan penetrasi ke dalam anus) pada pasangannya. Perilaku tersebut merupakan perilaku berisiko karena kemungkinan luka yang memudahkan terjadinya penularan IMS dan HIV. Selain anal seks, waria juga melakukan aktivitas oral seks (Irianto, 2010). Jumlah waria di Kota Semarang memang cenderung fluktuatif, namun dapat diperkirakan jumlahnya lebih dari 300 orang. Jumlah waria di Semarang yang terkena IMS memang belum diketahui jumlahnya, namun hasil Surveilans Terpadu-

Biologis Terpadu di Kota Jakarta, Bandung, dan Surabaya dapat dijadikan perbandingan. Hasil STBP dari Jakarta, Bandung, dan Surabaya menunjukkan adanya prevalensi IMS dan HIV yang tinggi di kalangan waria. Prevalensi HIV pada waria di Bandung 14% dan di Jakarta 34%, prevalensi gonore rektal atau klamidia pada waria di Jakarta 42% dan di Bandung 55%., sedangkan prevalensi sifilis pada waria berkisar antara 25% (Jakarta dan Bandung) dan di Surabaya 30% (Depkes, 2007).

Dari hasil studi awal yang telah dilakukan di Semarang, setidaknya terdapat 100 waria yang menjadi mitra Yayasan Waria Semarang pada tahun 2011 dan resiko penularan IMS pada komunitas waria cukup tinggi. Berdasarkan uraian permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan angka kejadian infeksi menular seksual pada waria di Kota Semarang pada tahun 2011.

METODE

Jenis penelitian adalah merupakan penelitian deskriptif observasional untuk menggambarkan perilaku seksual para penderita waria penderita infeksi menular seksual.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunitas waria yang menjadi mitra strategis Yayasan Waria Semarang tahun 2011 berjumlah 100 orang. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 22 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jumlah sampel 30 orang.

Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu metode mencuplik sampel secara acak dimana masing-masing subjek atau unit dari populasi memiliki peluang yang sama dan independen untuk terpilih menjadi sampel (Murti,B, 2006).

Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Data primer berupa data mengenai identitas responden, perilaku pemeliharaan organ reproduksi, perilaku seksual,

Data sekunder diperoleh dari profil kesehatan Kota Semarang tahun 2009, Yayasan Waria Kota Semarang, serta dari penelitian-penelitian terdahulu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Kuesioner terdiri dari karakteristik responden, perilaku seksual responden. Karakteristik

responden yaitu nama, umur, lama menjadi waria, pendidikan, pekerjaan. Instrumen perilaku seksual responden, pertanyaannya mengenai perilaku pemeliharaan organ reproduksi dan perilaku seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Waria di Kota Semarang dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu waria mangkal atau “waria nyebong” dan waria tidak mangkal. Waria mangkal adalah waria yang berprofesi sebagai waria pekerja seks. Tempat mangkal mereka diantaranya di Jl. Majapahit, di Jl. Imam Bonjol, dan di lokalisasi Sunan Kuning. Waria tidak mangkal adalah waria yang memiliki profesi bukan sebagai waria pekerja seks. Profesi mereka antara lain salon, entertainer, penyanyi, MC, guru bimbingan belajar, guru kursus komputer, dan lain-lain. Pada kelompok waria, wanita pekerja seks, pria pekerja seks, homoseksual, dan pelanggan seks, atau yang biasa disebut sebagai kelompok resiko tinggi IMS, ada program pemerintah dalam rangka pencegahan penularan IMS melalui transmisi seksual (PMTS). Program Pencegahan PMTS awalnya dilatarbelakangi oleh tingginya angka kejadian Gonorehea dan Klamidia, bahkan di Asia, Indonesia menempati ranking pertama angka Go dan Klamidia. Tingginya angka kejadian GO dan Klamidia disebabkan karena pemakaian kondom yang tidak konsisten, resistensi virus, dan juga kepatuhan konsumsi obat. Calon sampel dipilih berdasarkan data kunjungan pasien klinik rujukan yayasan waria kota Semarang yang dalam 1 tahun terakhir didiagnosis menderita IMS atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian pada 30 waria, didapatkan hasil sebagai berikut :

NO	PERILAKU SEKSUAL	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Berhubungan seksual lebih dari lima kali dalam satu bulan	23	0	7
2	Menggunakan kondom dalam berhubungan seksual	5	9	16
3	Berganti-ganti pasangan seksual	16	0	14
4	Mau berhubungan seks dengan partner yang terkena IMS	24	6	0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa waria yang berhubungan seksual lebih dari lima kali dalam satu bulan sebanyak 23 orang (76,7%). Waria yang

tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual sebanyak 16 orang (53,3%), yang berganti-ganti pasangan seksual sebanyak 16 orang (53,3%), dan yang mau berhubungan seks dengan partner yang terkena IMS sebanyak 24 orang (80%).

Pembahasan

Menurut hasil penelitian Ratnawati (2002) perilaku oral seks dan anal seks dilakukan komunitas waria dalam berhubungan seksual yang sangat berisiko terhadap terjadinya PMS. Jenis PMS yang menyerang waria antara lain gatal-gatal pada penis, *sifilis* dan *herpes* kelamin. Cara lain untuk memenuhi kebutuhan seks dapat dengan cara onani. Pengawasan terhadap kesehatan dan keadaan higene para PSK sangat sukar, karena mereka sering berpindah-pindah agar tetap menjadi “orang baru”. Selain itu meningkatnya penularan IMS pada PSK juga disebabkan karen masih terdapat banyak PSK liar. Di Indonesia, PSK masih menjadi sumber utama penularan IMS. 43

Pada penelitian Kalina *et.al* (2009) bahwa pada umur 15-19 tahun pada siswa Slovak sudah melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Hal ini merupakan perilaku yang berisiko terhadap PMS karena dalam berhubungan seksual akan terjadinya luka pada jaringan sehingga virus dapat masuk ke dalam tubuh melalui jaringan yang luka. Hal ini jelas bahwa dengan memakai pengaman akan mengurangi kontak kulit atau mukosa sehingga mengurangi terjadinya infeksi.

Intensitas penggunaan kondom yang rendah juga terjadi pada komunitas waria. Seluruh responden yang berprofesi sebagai PSK mengatakan sulit meminta klien menggunakan kondom. Alasan yang sering diutarakan oleh klien yaitu tidak nyaman, tidak bisa ejakulasi, tidak biasa, dan tidak membawa kondom. Jika mereka memaksa klien mereka untuk memakai kondom sehingga membuat klien tersinggung atau tidak nyaman, mereka takut klien akan lari kepada teman PSK lain yang tidak akan memaksa klien menggunakan kondom. Terkadang beberapa waria punya trik tersendiri untuk membujuk kliennya memakai kondom, bisa dengan alasan agar penis klien tidak terluka, lebih higienis, dan lain-lain. Bahkan sebagian waria ada yang menyimpan kondom dalam mulutnya, jadi ketika hendak melakukan oral seks klien tidak sadar bahwa mereka telah dipakaikan kondom.

Tidak hanya pada waria yang berprofesi sebagai PSK, waria yang berprofesi sebagai pekerja salan, entertainer, maupun yang lain juga kurang memnfaatkan akses

kondom dengan baik. Mereka beranggapan bahwa apabila melakukan hubungan seks dengan pasangan tetap tidak perlu memakaikan kondom, kecuali jika mereka ingin melakukan hubungan seks dengan orang lain.

Intensitas hubungan ternyata cukup bervariasi, ada yang satu bulan sekali bahkan ada yang satu malam melakukan hubungan seks sebanyak tujuh kali. Intensitas hubungan seksual berisiko yang tinggi tentunya sangat berpengaruh dengan kejadian penularan IMS. Semakin sering mereka melakukan hubungan seksual, semakin tinggi pula risiko untuk terkena IMS.

Menurut Daili *et,al* (2003) dalam Hernawati (2005), menyatakan bahwa perilaku risiko tinggi dalam penyebaran PMS ialah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang penyakit, karena seseorang dapat terkena PMS rata-rata lebih dari 5 pasangan seksual dan perilaku seksual tanpa menggunakan pengaman.

Waria yang berprofesi sebagai PSK tentunya memiliki partner seks yang lebih banyak dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Walaupun terkadang mereka memiliki klien tetap, tetapi jika ada klien baru yang ingin menggunakan jasa mereka, tentunya mereka tidak akan menolak. Hal tersebut berbeda dengan waria yang berprofesi sebagai pekerja salon, entertainer, atau yang lain. Sebagian dari mereka sudah mempunyai “suami” yang menjadi partner seksnya.

Dari hasil penelitian, masih terdapat 6 orang waria yang masih mau berhubungan dengan pasangan yang terkena IMS. Beberapa alasan yang membuat mereka tetap mau berhubungan seksual dengan partner yang terkena IMS antara lain alasan ekonomi. Mereka juga menganggap bahwa mereka sudah berpengalaman, jadi apabila mereka menggunakan pengaman, mereka akan terhindar dari risiko terkena IMS. Selain itu, beberapa IMS juga tidak menunjukkan gejala pada stadium awal sehingga membuat waria berpikiran bahwa jika berhubungan pada stadium awal masih aman.

Sukarnya mendiagnosis IMS merupakan salah satu penghalang penting untuk memberantas penyakit ini. Selain itu sering tidak terdapat gejala-gejala walaupun sudah mendapat infeksi. Sekitar 80-90% penderita IMS tanpa gejala (Irianto, 2007).

Dengan demikian, pasangan tersebut bisa menjadi *reservoir* atau sumber penularan tersembunyi. Sudah tentu kebanyakan *reservoir* yang tersebar adalah PSK,

namun pelanggannya pun dapat menjadi *reservoir* pula. Menemukan semua sumber penularan ini merupakan pekerjaan sulit pada pemberantasan IMS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Waria berhubungan seksual lebih dari lima kali dalam satu bulan sebanyak 23 orang (76,7%) dan yang tidak kurang dari lima kali dalam satu bulan sebanyak 7 orang (76,7%).
2. Waria yang selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual sebanyak 5 orang (16,7%), yang kadang-kadang sebanyak 9 orang (30%), dan yang tidak pernah menggunakan kondom sebanyak 16 orang (53,3%).
3. Waria yang selalu berganti-ganti pasangan seksual sebanyak 16 orang (53,3%), dan yang tidak berganti-ganti pasangan seksual sebanyak 14 orang (46,7%).
4. Waria yang mau berhubungan seks dengan partner yang terkena IMS sebanyak 24 orang (80%) dan yang kadang-kadang mau berhubungan seks dengan partner yang terkena IMS sebanyak 6 orang (20%).

Saran

1. Bagi Pemerintah, PKBI, dan Klinik IMS
Agar memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan melakukan screening secara rutin pada komunitas waria.
2. Bagi Komunitas Waria
Agar bila melakukan hubungan seksual dilakukan secara aman dan melakukan tes kesehatan di klinik IMS atau VCT secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, K, 1986, *Kami Bukan Lelaki - Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta: PT. Temprin.
- Da Ros, Schmitt, C.S., 2008, *Global Epidemiology of Sexually Transmitted Diseases*, Brazil: Urology Department. Mae de Deus Hospital. Porto Alegre, Availabel from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18087650>, Diakses 12 Maret 2011.
- Daili, S.F., 2007, Tinjauan Penyakit Menular Seksual (PMS), Dalam: Djuanda, A., Hamzah, M., Aisyah, S., 2007, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Daili, S.F., Makes, W.I., Zubier, F., 2009, *Infeksi Menular Seksual*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

- Depkes, BPS, USAID, KPA, ASA, 2007, *Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku pada Kelompok Resiko Tinggi di Indonesia*.
- Dianawati, A, 2003, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dinkes, 2009, *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2009*, Semarang.
- Endarto, Yulianto, 2005, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Relokalisasi Argorejo Semarang*, Skripsi: Semarang.
- Hartono, Aput. 2009. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*, Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
- Hernawati G, 2005, *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa PSIK Program A FK UGM*, Skripsi: Fakultas Kedokteran UGM.
- Holmes, K.K., 2005, Sexually Transmitted Disease, Dalam: Kasper, D, 2005, *Harrison's Principles of Internal Medicine*. 16th ed, USA: McGraw-Hill.
- Irianto, K, 2010, *Memahami Seksologi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jazan, S, Sedyaningsih, E.R., Tanudyaya, F.K., Anartati, A.S., Gultom, M. Purnamawati, K.A., Sutrisna, A, Nurjannah, Rahardjo, E, 2003, *Prevalensi infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Penjaja Seks di Bitung, Indonesi*, Jakarta: Direktorat Jendral PPM & PPL.
- Kalina, O, Gejckova, A, Jarkucska, P, Reijneveld, S, Orosova, O, P van Dijk, J, 2009, *Psychological and Behavioural Factors Associated with Sexual Risk Behaviour Among Slovak Students*, BMC Public Health Journal. Vol. 9. No 15.
- Lestari DA. 2006. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Pemeliharaan Organ Reproduksi Remaja Jalanan Mitra PKBI Yogyakarta*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD.
- Marty, Kelin. 1999, *Tanya Jawab Paling Lengkap Tentang Seks*, Jakarta: Mitra Utama.
- Muhamad, K, 1998, *Kontradiksi Dalam Kesehatan Reproduksi*, Jakarta : Pustaka Sumber Harapan dan PT Giti.
- Murti, B, 1997, *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murti, B, 2006, *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo S, 2005, *Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sastroasmoro, Sudigdo, 1995, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sonnex C, Straus S, Gray JJ. Detection of Human Papillomavirus DNA on the Fingers of Patients with Genital Warts. *Sex Transm Inf*. 1999; vol 75; p 317 – 319.
- Sudijono, Anas, 2006, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suswardana, Yuliantanti, Anna, Trisnowati, Niken, Elista-Sari, Endra Yustin, Pudjiati, Satiti Retno, 2007, *Infeksi Menular Seksual Pada Komunitas Waria di Yogyakarta: Kajian Terhadap Berbagai Faktor Risiko Tingginya Prevalensi HIV*. *Medica Jurnal*. Vol 33. No 7. Juli 2007. 443-444.
- Wahyuni, Chatarina. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi HPV 16/18. 2003. <http://adln.lib.unair.ac.id> diakses tanggal 1 Agustus 2011
- Zohra dan Raharjo, 1999, *Kesehatan Reproduksi Panduan bagi Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.